

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari seni dan budaya, hampir semua aspek kehidupan diwarnai oleh keduanya. Berbicara masalah budaya dan kebudayaan secara luas, pengertian yang paling dekat yang dapat kita ambil yaitu adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat yang mengatur tata cara dan tata krama serta nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan semua itu berlaku bagi siapapun secara turun temurun. Pernyataan tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Santrock (1998, hlm. 289) yaitu budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu yang meliputi nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia, sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya (Hartono, dkk., 1986, hlm. 45). Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum karena kesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita masyarakatnya. Hal ini senada dengan pernyataan Kayam yaitu:

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (1981, hlm. 38-39).

Kesenian terbagi menjadi beberapa bentuk salah satunya adalah kesenian tradisional. Di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Tasikmalaya terdapat berbagai jenis kesenian tradisional. Dari berbagai jenis kesenian tradisional tersebut peneliti memilih mengkaji mengenai angklung. Keberadaan angklung pada masyarakat Sunda

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan fungsinya, angklung erat kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Karena biasanya dimainkan selama upacara seperti di daerah Banten, Baduy, Sukabumi, Cirebon dan lain-lain, angklung memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual seperti upacara *ngaseuk pare*, *nginebkeun pare*, *ngampihkeun pare*, *seren taun*, *nadran*, *ngunjung ka Gunung Jati*, *helaran* dan lain-lain. Dalam fungsi sebagai sarana ritual tersebut angklung dimainkan untuk menghormati Dewi Sri (Suhada, dkk., 2009, hlm. 8). Karena sifat kolaboratif musik angklung, maka dalam memainkan alat musik ini perlu kerjasama, rasa saling menghormati di antara para pemain, bersama dalam disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi dan ingatan/memori, serta perasaan artistik (Tedjasenjaja & Dharmadi 2015, hlm. 109).

Di Jawa Barat terdapat beberapa jenis angklung seperti yang dijelaskan oleh Soepandi (1974, hlm. 12) yaitu Angklung Baduy (Kanekes), Angklung Gubrag (Bogor), Angklung Buncis, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Badeng, Angklung Badud, Angklung Sered, dan masih banyak lagi. Semuanya memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Meskipun jenis dan sanggar seni angklung di Jawa Barat banyak jumlahnya, yang paling terkenal bahkan sampai mendunia adalah Saung Angklung Udjo (SAU) yang didirikan oleh Udjo Ngalagena atau yang lebih dikenal dengan Mang Udjo. Pertunjukan angklung yang ditampilkan disana adalah bentuk pertunjukan yang dikemas secara modern. Disana tidak hanya menyajikan pertunjukan angklung saja namun juga terdapat pelatihan dan pendidikan berbagai alat musik bambu serta kesenian Jawa Barat lainnya. Dari pendalamannya terhadap pengetahuan musik angklung, filosofi alat musik angklung yang ada disana adalah mudah, murah, mendidik, menarik, massal, dan meriah. Hal itulah yang disadari atau tidak membuat SAU sangat dikenal baik oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Bahkan SAU sering diundang untuk tampil di acara kenegaraan diantaranya pada tahun 1992 yaitu pada acara KTT Non Blok ke 10 di Bandung dan Jakarta, tahun 2001 dalam misi pariwisata bersama Garuda mengajarkan angklung di Fukuoka Jepang, pada tahun

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2002 menyambut Presiden Korea Utara di Istana Negara Jakarta, dan masih banyak lagi.

Jika melihat dari hal tersebut SAU menjadi pelopor mendunia budaya Sunda terutama angklung. Diantara banyaknya jenis angklung tersebut peneliti lebih memfokuskan kajian mengenai kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya. Hal itu dikarenakan Angklung Sered Balandongan yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya. Angklung tersebut bukan berfungsi sebagai sarana ritual seperti halnya angklung yang lain. Tetapi angklung ini mempunyai ciri khas dan keunikannya tersendiri. Angklung Sered ini merupakan pertunjukan kesenian mengadu kekuatan fisik dengan menggunakan *waditra* angklung dengan cara saling dorong (*silih sered*). Fisik yang diadukan adalah betis, lengan, dan bahu. Asal mulanya angklung hanya dijadikan sebagai *tangara*, kemudian berubah menjadi *kalangenan*, akhirnya berubah lagi menjadi ajang adu kekuatan. Fungsi awalnya adalah sebagai sarana ajang adu *jajaten* kemudian berubah menjadi hiburan (Agus, Wawancara, 30 September 2018).

Pada tahun 1990-an mulai ada penelitian dari seniman yang ingin mengangkat dan mengembangkan kesenian angklung sered Balandongan tersebut. Barulah pada tahun 1995 seniman tersebut mulai memperkenalkan dan menerapkan pembelajaran angklung di dunia pendidikan dalam bentuk ekstrakurikuler mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya penerapan tersebut dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak semua sekolah terdapat ekstrakurikuler angklung sered. Hanya beberapa sekolah saja yang memang merasa bahwa angklung sered itu merupakan identitas budaya lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hal itu menjadikan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya kurang bahkan ada yang tidak mengetahui adanya angklung sered Balandongan tersebut. Peneliti mengambil judul “Angklung Sered Balandongan di Tanah Sukapura Tasikmalaya Pada Era Globalisasi Tahun 1995-2017” bermaksud untuk mengangkat salah satu kekayaan budaya yang berada di Jawa Barat lebih tepatnya di Kabupaten Tasikmalaya dikarenakan peneliti merasa sangat

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tergugah melihat salah satu kesenian khas yang sudah ada sejak lama kurang diminati kalangan masyarakat. Padahal kesenian tersebut mempunyai keunikan yang berbeda dengan kesenian angklung yang lainnya. Peneliti juga berharap dengan dikenalkannya kesenian Angklung Sered Balandongan di sekolah-sekolah dapat memperbanyak wadah bagi generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian lokal tersebut. Karena sampai saat ini tidak semua sekolah di Kabupaten Tasikmalaya terdapat ekstrakurikuler Angklung Sered Balandongan. Maka dari itu dengan dilakukannya penelitian mengenai Angklung Sered Balandongan dapat membuat masyarakat menjadi tergugah dan juga tidak mengabaikan pentingnya pelestarian budaya lokal tersebut. Selain itu peneliti juga penasaran apa yang membuat Angklung Sered Balandongan ini belum bisa terkenal seperti angklung yang ada di Saung Angklung Udjo dan juga apa yang menjadi penghambat berkembangnya angklung tersebut. Pada pemilihan tahun kajiannya yaitu mulai dari 1995-2017 didasarkan pada awal mulanya seniman memperkenalkan kesenian Angklung Sered Balandongan ke sekolah-sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler yaitu pada tahun 1995.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam kajian ini adalah mengenai “Bagaimana Perkembangan Kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya pada Era Globalisasi Tahun 1995-2017?”. Agar fokus kajian tidak melebar, peneliti membatasi pertanyaan penelitian dengan merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana awal perkembangan Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana membudayakan kesenian Angklung Sered Balandongan tahun 1995-2017?
3. Bagaimana upaya pemerintah dalam mendukung pelestarian kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya?

Tia Amelia, 2019

**PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA
TAHUN 1995-2017**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui keberadaan kesenian angklung sered Balandongan pada era globalisasi tahun 1995-2017, serta tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya untuk:

1. Memperoleh gambaran umum mengenai awal perkembangan kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Memaparkan membudayakan kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1995-2017.
3. Memaparkan upaya pemerintah dalam mendukung pelestarian kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti dalam penelitian proposal skripsi ini maka disusunlah manfaat dari penelitian proposal skripsi ini antara lain:

1. Menambah khasanah penelitian sejarah lokal khususnya tentang kesenian Angklung Sered Balandongan
2. Sebagai sumber dokumentasi dan literatur kesenian lokal daerah Kabupaten Tasikmalaya
3. Sebagai referensi bagi peserta didik di berbagai tingkat satuan pendidikan khususnya mengenai pengenalan budaya lokal setempat
4. Menambah kecintaan masyarakat terhadap kesenian lokal terutama kesenian Angklung Sered Balandongan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan mulai dari tahap awal hingga proses penelitiannya. Struktur organisasi disusun guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini. Maka disusunlah struktur organisasi sebagai berikut:

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan, bab tersebut berisi tentang latar belakang peneliti memilih judul penelitian “Angklung Sered Balandongan di Tanah Sukapura Tasikmalaya pada Era Globalisasi Tahun 1995-2017”. Selain itu juga akan dibahas rumusan masalah penelitian yang tertuang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan menjadi tujuan penelitian. Kemudian juga dibahas mengenai manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis, bab tersebut berisi mengenai kajian-kajian literatur yang dipakai oleh peneliti dalam menunjang penjelasan dan argumen mengenai konsep-konsep yang dipakai. Selain itu juga dipaparkan mengenai landasan teoritis sebagai penguat dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab tersebut berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian sejarah yang dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan penelitian sejarah (historiografi). Selain itu juga akan dijelaskan mengenai teknik pengumpulan sumber yang dilakukan oleh peneliti yang berupa studi literatur dan wawancara.

Bab IV Pembahasan yang berjudul “Perkembangan Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1995-2017”. bab tersebut berisi tentang pembahasan yang merupakan inti dari penelitian skripsi. Di dalamnya membahas mengenai bagaimana peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu tentang awal perkembangan kesenian Angklung Sered Balandongan di Kabupaten Tasikmalaya, kemudian bagaimana masyarakat dan seniman membudayakan kesenian Angklung Sered Balandongan tersebut, dan juga bagaimana peranan pemerintah dalam melestarikan kesenian Angklung Sered Balandongan tersebut.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini akan berisi mengenai simpulan peneliti terhadap pembahasan dan analisis dari literatur yang ditemukan secara keseluruhan. Selain itu berisi interpretasi peneliti mengenai permasalahan dan temuan penelitian dan juga rekomendasi peneliti tentang permasalahan penelitian yang diajukan.

Tia Amelia, 2019

***PERKEMBANGAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA
TAHUN 1995-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu